

## **PENERAPAN PEMBELAJARAN *LIFE SKILL* di (TPA) POCENTER**

**Satna<sup>1</sup>, Nurtina Irsad Rosdiani<sup>2</sup>**

Universitas Muhammadiyah Ponorogo<sup>1,2</sup>

e-mail: [satnastna694@gmail.com](mailto:satnastna694@gmail.com)<sup>1</sup>, [nurtinairsadrusdiani@umpo.ac.id](mailto:nurtinairsadrusdiani@umpo.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi pembelajaran life skill di pocenter dan mengumpulkan data yang memberikan gambaran tentang sistem pendidikan life Skills, langkah-langkah dalam proses pembelajaran life skills, serta hasil yang diperoleh peserta didik dalam pembelajaran *life skills* di pocenter. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian berupa guru dan peserta didik di pocenter. Teknik pengumpulan data melibatkan wawancara dan observasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa dalam pembelajaran *life skill*, terdapat penekanan pada beberapa elemen utama, yaitu penguasaan kemampuan yang relevan bagi peserta didik, penyajian materi pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik, penyelenggaraan kegiatan pembelajaran serta partisipasi aktif peserta didik dalam mencapai kompetensi, ketersediaan fasilitas, peralatan, dan sumber pembelajaran yang memadai, serta penerapan kemampuan-kemampuan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Kata Kunci: Pembelajaran life skill, penerapan Life Skill.

### Abstract

This research explores life skills learning at the pocenter and collects data that provides an overview of the life skills education system, steps in the life skills learning process, and the results obtained by students in life skills learning at the pocenter. The research method used was descriptive qualitative with the research subjects being teachers and learners at the pocenter. Data collection techniques involve interviews and observations. The results of the study state that in life skills learning, there is an emphasis on several main elements, namely mastery of abilities that are relevant to students, presentation of learning materials that are in accordance with the developmental stage of students, organization of learning activities and active participation of students in achieving competencies, availability of adequate facilities, equipment and learning resources, and application of abilities that can be applied in the daily lives of students.

Keywords: Learning life skills, application Life Skills.

## **PENDAHULUAN**

*Life skill* adalah kemampuan untuk mengatasi masalah dalam kehidupan dengan pendekatan yang aktif dan kreatif disebut sebagai keterampilan kehidupan. Keterampilan ini mencakup berbagai aspek, termasuk pemahaman diri, pemikiran logis, interaksi sosial, pencapaian akademik, dan keterampilan pekerjaan.

Pembelajaran keterampilan kehidupan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, perilaku yang sesuai dengan norma sosial, kemandirian, pengetahuan tentang lingkungan alam, kesiapan untuk karier, pemecahan masalah, serta efektifitas penggunaan waktu luang. Kecakapan hidup menjadi fokus analisis yang ditekankan dalam pengembangan kurikulum pendidikan, dengan penekanan pada kemampuan yang relevan untuk dikuasai peserta didik, penyesuaian materi pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan partisipasi peserta didik dalam mencapai kompetensi, penyediaan fasilitas, alat, dan sumber belajar yang memadai, serta pengembangan kemampuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan peserta didik.

Penelitian sebelumnya Muhaimin berpendapat bahwa *Life Skill* adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau hidup dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya (Muhaimin, 2003). Keterampilan hidup tersebut juga meliputi, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, berfikir kritis, berfikir kreatif, berkomunikasi yang efektif, membina hubungan antar pribadi, kesadaran diri, berempati, mengatasi emosi dan mengatasi stres (Anwar, 2012).

Hal ini senada dengan World Health Organization (WHO), definisi *life skill* atau keterampilan hidup adalah kemampuan untuk berperilaku yang adaptif dan positif yang membuat seseorang dapat menyelesaikan kebutuhan dan tantangan sehari-hari dengan efektif (WHO *Programme on Mental Health, Life Skills Education in Schools*).

Adapun tujuan pembelajaran *life skill* diantaranya sebagai berikut: kecakapan komunikasi, sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai di masyarakat, kemandirian, pengetahuan tentang sumberdaya alam, kemampuan pra-vokasional, dan vokasional, memecahkan masalah, dan pemanfaatan waktu senggang (Robiah, Ratnasih & Ht 2018). Adapun tujuan lainnya adalah Tujuan dari pembelajaran *life skill* adalah agar anak-anak siap dalam menghadapi hidupnya kedepan. Karena kita tidak akan selamanya mendampingi dan menemani anak. Tugas orangtua sejatinya adalah mempersiapkan anak agar siap

untuk berpisah dari orangtua. Untuk itu, sudah seharusnya kita mempersiapkan kemandirian dan kecakapan hidup anak-anak agar mereka menjadi anak yang kuat dan tangguh. Mandiri, bisa mengurus dirinya sendiri. Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan pembelajaran life skill di pocenter.

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif yaitu suatu cara yang dilakukan untuk memecahkan sebuah masalah dalam penelitian agar tidak terjadi kekliruan, Jadi melalui metode ini peneliti dapat mendeskriptifkan peran guru dan melatih kemandirian anak di pocenter. Menentukan lokasi untuk mempermudah peneliti dalam penelitiannya dan subyek penelitian ini adalah guru yang ada di pocenter sebanyak 4 orang tentang bagaimana peran guru dalam melatih kemandirian anak di pocenter. Dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi, analisis data kualitatif dilakukan secara tatap muka atau berlangsung dan terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh yaitu data reduction, Display, dan kesimpulan (Sugiyono, 2016).

### **2. Teknik pengumpulan data**

#### **a. Wawancara**

Wawancara adalah suatu proses berbicara dengan tujuan memahami lebih baik individu. Pada dua pihak yang terlibat dalam percakapan ini, yaitu si yang melakukan wawancara dan orang yang menjadi narasumber, berbagai topik seperti peristiwa, aktivitas, organisasi, motivasi, dan perasaan dapat menjadi pokok pembicaraan. Dengan melakukan wawancara, penulis dapat mengumpulkan informasi dan data yang diperlukan sepanjang penelitian tentang strategi komunikasi untuk meningkatkan Pembelajaran *Life Skill* di Pocenter.

#### **b. Observasi**

Pengamatan atau observasi adalah tindakan manusia menggunakan indera lainnya, seperti pendengaran, penciuman, perasaan, dan perasaan kulit. Penulis akan melakukan pengamatan di lokasi penelitian, yang terletak di Pocenter Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur.

c. Dokumentasi

Selain metode wawancara, penulis akan menggunakan teknik dokumentasi yang melibatkan pengambilan data dari berbagai sumber seperti foto di Instagram, situs web, serta media lainnya yang mencakup gambar, rekaman suara, dan sumber data relevan lainnya.

3. Sumber data

Penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara, observasi lapangan dan dokumentasi dalam pengumpulan data. Data yang diperoleh akan dirangkai sehingga dapat mendiskripsikan tentang Penerapan Pembelajaran Life Skill di Pocenter.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Peneliti melakukan observasi di Pocenter, mengenai kondisi sekolah sebelum kegiatan dan sesudah kegiatan, kegiatan pagi sebelum peserta didik dimulai untuk belajar maka peserta didik itu bermain setelah itu baru belajar dan sesudah belajar makan siang dan tidur siang, setelah tidur siang peserta didik bergegas mandi untuk dijemput orang tuannya. Berdasarkan penemuan data yang sudah diteliti oleh peneliti melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi menemukan bahwa pengembangan life skill di sekolah dapat dalam kurikulum PAUD. Guru dan kepala sekolah bekerja sama dalam perancangan program pembelajaran ini, sehingga pendekatan pembelajaran terfokus pada guru dan siswa. Itulah sebabnya, kurikulum berbasis life skill yang diterapkan di sekolah PAUD Pocenter dianggap berhasil karena terdapat kerjasama yang harmonis antara siswa, guru, dan anggota staf sekolah yang saling mendukung dalam pelaksanaan program pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran sekolah PAUD di Pocenter yang berfokus pada keterampilan kehidupan dilakukan dengan merancang program pembelajaran

berdasarkan kurikulum KTSP yang berlaku. Selain itu, dalam pelaksanaan kurikulum yang berorientasi pada keterampilan kehidupan, guru harus mempertimbangkan tahapan dalam menyusun program perencanaan yang berfokus pada keterampilan kehidupan, dengan menghubungkan keterampilan praktis yang ada di lingkungan sekolah. Tujuannya adalah supaya anak-anak dapat mengalami pembelajaran yang langsung terkait dengan kehidupan sehari-hari. Dalam menghubungkan program perencanaan tersebut, guru menyesuaikannya dengan sesuatu yang relevan yang terjadi di lingkungan sekitar dan mengamati langsung perkembangan yang ada di sekitar mereka. Selain itu, program pembelajaran diterapkan secara kontekstual dengan memanfaatkan bahan alam, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan mendalam bagi anak didik. Dalam program pembelajaran, pengalaman langsung yang dialami oleh peserta didik dapat memberikan peningkatan pengetahuan, sikap, serta keterampilan yang sesuai dengan kecakapan vokasional. Selain itu, hal ini juga dapat memberikan wawasan yang lebih luas kepada anak didik, meningkatkan motivasi mereka, dan membuat mereka lebih terlibat dalam proses pembelajaran.

Secara umum, ada empat tahap dalam persiapan program pembelajaran yang dilaksanakan oleh tenaga pendidik, yaitu: 1. Penyusunan perangkat pembelajaran: tenaga pendidik menyiapkan semua materi, alat, dan metode yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. 2. Persiapan peserta didik dalam proses pembelajaran: tenaga pendidik menggunakan berbagai pendekatan, seperti nyanyian atau cerita, untuk meningkatkan motivasi belajar anak selama program pembelajaran berlangsung. 3. Melakukan apersepsi: tenaga pendidik mengajak peserta didik untuk berdiskusi dan bertanya jawab tentang materi pembelajaran sebagai bagian dari briefing program. 4. Menyampaikan tujuan pembelajaran: tenaga pendidik menyampaikan tujuan yang akan dicapai oleh peserta didik melalui program pembelajaran tersebut.

Pelaksanaan proses pembelajaran, guru menggunakan apersepsi dan briefing program sebagai pendekatan untuk mengajak anak didik terlibat dalam kegiatan inti pembelajaran life skills. Proses ini dilakukan melalui sesi diskusi dan tanya jawab, yaitu circle time, yang berfokus pada program pembelajaran yang akan

dilaksanakan. Sinergi antara tenaga pendidik dan peserta didik sangat penting agar anak dapat memahami materi yang disampaikan dengan efektif. Proses pembelajaran ini diarahkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku, sehingga mencakup kebutuhan dan pedoman yang telah ditetapkan untuk pendidikan anak.

Selanjutnya, tahapan yang tak kalah penting adalah proses evaluasi. Evaluasi diperlukan sebagai alat pengendali Dalam konteks proses belajar mengajar, evaluasi memberikan wawasan mengenai sejauh mana perkembangan kemampuan anak dan kondisi para pendidik. Evaluasi adalah suatu keharusan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Penilaian efektivitas pengelolaan pembelajaran berbasis *life skill* di sekolah PAUD di Pocenter dilaksanakan melalui tiga tahapan penting. Dengan demikian, evaluasi yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran memiliki nilai penting dalam usaha untuk memperbaiki proses dan mencapai hasil yang lebih baik dalam perkembangan siswa. Proses evaluasi pendidikan berbasis *life skill* sekola paud di pocenter dilakukan melalui beberapa langkah, yakni sebagai berikut: (a) Identifikasi Masalah: Dilakukan melalui sinkronisasi kurikulum dan implementasinya, dengan pemilihan KI (Kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar) yang disesuaikan dengan usia dan perkembangan anak. (b) Pendampingan Anak: Anak-anak didampingi secara aktif dalam proses belajar mengajar. (c) Keterlibatan Orang Tua: Orang tua anak terlibat dalam koordinasi dan mendukung proses evaluasi. Penggunaan ketiga strategi ini bertujuan untuk mengatasi masalah anak yang tidak antusias atau enggan ikut serta dalam pendidikan *life skill*. Melibatkan wali murid dalam memberikan pendidikan *life skill* di luar sekolah atau di rumah merupakan salah satu cara yang efektif.

Maksud dari evaluasi ini adalah untuk mengukur apakah suatu program pendidikan bisa dianggap berhasil atau tidak. Evaluasi juga bertujuan untuk menilai sejauh mana kemampuan tenaga pengajar dalam menyampaikan pendidikan keterampilan hidup. Selain itu, evaluasi juga digunakan untuk mengukur sejauh mana prestasi peserta didik dalam mengikuti proses belajar-mengajar.. Dengan melakukan evaluasi secara sistematis dan menyeluruh, sekola paud di pocenter dapat terus meningkatkan kualitas pendidikan berbasis *life skill*

dan memberikan manfaat yang lebih baik bagi para peserta didik. Hasil wawancara dengan orang tua anak menunjukkan bahwa menerapkan kurikulum berfokus pada keterampilan kehidupan telah membawa dampak positif pada tingkah laku anak di lingkungan rumah. Anak-anak menjadi lebih otonom, seperti mampu untuk mengambil dan meletakkan pakaian sekolah mereka dengan rapi, merapikan mainan mereka setelah bermain, dan melaksanakan tindakan mandiri lainnya. Selain itu, mereka juga mengalami perkembangan kemampuan sosial yang lebih baik, seperti lebih mudah bergaul dan menunjukkan perbaikan dalam perilaku sosial mereka.

### **1. Pembelajaran *Life Skill***

Keterampilan kehidupan (*life skill*) merujuk pada kemampuan atau keahlian individu dalam mengatasi tantangan kehidupan dengan pendekatan yang proaktif dan inovatif. Keterampilan kehidupan mencakup berbagai aspek, termasuk kemampuan untuk memahami diri sendiri, berpikir secara logis, berinteraksi sosial, berprestasi dalam lingkup akademis, dan memiliki kompetensi vokasional.. Adapun tujuan pembelajaran *life skill* diantaranya sebagai berikut: kecakapan komunikasi, sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai di masyarakat, kemandirian, pengetahuan tentang sumberdaya alam, kemampuan pra-vokasional, dan vokasional, memecahkan masalah, dan pemanfaatan waktu senggang (Robiah, Ratnasih & Ht 2018). Kegiatan dimulai dengan merancang tujuan pembelajaran keterampilan kehidupan, termasuk persiapan anak-anak untuk menjadi mandiri sejak dini dan mengembangkan keterampilan dasar yang sesuai dengan usia mereka. Proses perancangan tujuan ini melibatkan semua staf pendidik, menurut Hae kyoung Kim (2011) dalam penelitiannya tentang penentuan jenis pengajaran anak usia dini yang tepat (pembelajaran berpusat pada tenaga pendidi dan peserta didik) oleh karena itu dapat dimaknai bahwa pelaksanaan pembelajaran *life skills* di tingkat usia dini dinilai berhasil jika ada sinergi antara peserta didik dan tenaga pendidik yang saling mendukung. Menurut Crouch, Mashburn, Downer dan Pianta (2008) dalam penelitiannya tentang

pedoman standart pendidikan anak usia dini dapat dimaknai pengelolaan dalam perencanaan di sesuaikan dengan pedoman standart PAUD.

Secara umum, terdapat empat tahap persiapan pembelajaran yang perlu dilakukan: Membuat perangkat pembelajaran, mempersiapkan peserta didik dengan menggunakan cerita untuk memotivasi mereka sebelum memulai pembelajaran, melakukan apersepsi, yakni berdiskusi dan berinteraksi dengan peserta didik mengenai materi pelajaran, memberikan gambaran kepada peserta didik tentang tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Pelaksanaan proses pembelajaran dalam pedoman pembelajaran pada tingkat Pendidikan Anak Usia Dini menekankan pentingnya keselarasan antara penyusunan kurikulum dengan pelaksanaan di lapangan. Dalam konteks ini, anak-anak diberi fokus untuk bermain sekaligus belajar, dan belajar pun menjadi kegiatan yang terjadi sembari bermain. Peran tenaga pendidik adalah sebagai fasilitator dan penilai. Manajemen pembelajaran ini didasarkan pada pengembangan keterampilan hidup, yang diintegrasikan dalam berbagai aktivitas dengan tujuan utama mendukung perkembangan kemandirian anak sejak usia dini dan merangsang perkembangan beragam aspek kecerdasan. Menurut Algozzine, gretes dan queen (2007) dengan hasil penelitiannya yang menyatakan bahwa keberadaan seorang tenaga pendidik yang berkualitas di dalam kelas sangat membantu peserta didik dalam meningkatkan prestasi belajarnya, sehingga hal itu dapat dimaknai kegiatan life skills ini mendorong kemandirian anak dan mengasah kecerdasan jamak yang lain dan yang pastinya ke duanya sangat mereka butuhkan guna mempersiapkan pendidikan di jenjang selanjutnya.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis *life skills* di Pocenter mengikuti proses berikut: Pertama, tahap Personal skills bertujuan untuk mempersiapkan anak dalam mengasah kemampuan mereka. Kedua, tahap Social skills melibatkan anak-anak dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman mereka selama pembelajaran, dengan guru yang telah menyusun RPPH yang mengintegrasikan unsur-unsur yang mempromosikan perkembangan social skills anak. Terakhir, tahap *thinking skills* mendorong para pendidik untuk lebih kreatif dalam mengembangkan aspek life skills ini, Pada fase ini, guru diharapkan memiliki

kemampuan untuk merencanakan RPPH yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir anak serta keterampilan prevokasional. Tahap ini adalah langkah terakhir dalam pengelolaan pembelajaran berbasis keterampilan hidup, di mana dirancang kegiatan pembelajaran yang fokus pada pengembangan koordinasi antara mata dan tangan, serta mata dan kaki, sesuai dengan harapan yang diinginkan. Harapannya adalah bahwa anak-anak akan mampu mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran berbasis *life skills* dengan benar, serta memahami manfaatnya. Kemudian, ketrampilan-ketrampilan tersebut akan menjadi kebiasaan baik di rumah maupun di sekolah, karena pada saat melaksanakan pembelajaran, anak akan mengalami langsung, bukan hanya sekadar mendengar atau melihat saja. Metode yang digunakan oleh para pendidik, semuanya bertujuan untuk memastikan bahwa peserta didik dapat menyerap semua informasi dalam suasana yang menyenangkan, sehingga mereka dapat belajar dengan baik dan memiliki pengalaman mengajar.

## **2. Penerapan *Life Skill* di Posenter**

*Life skill* dapat menginspirasi anak-anak dengan membimbing mereka dalam memahami diri dan bakat yang mereka miliki, agar mereka memiliki kemampuan untuk merumuskan tujuan hidup mereka sendiri dan mengatasi tantangan kehidupan melalui pemecahan masalah. Adapun pembiasaan pembelajaran *life skill* yang diterapkan di Pocenter Ponorogo meliputi pembiasaan mencuci piring setelah selesai makan, pembiasaan merapihkan sepatu ketika selesai digunakan, dan merapihkan ruangan secara mandiri. Hal ini melatih kemampuan peserta didik agar mampu menghadapi problematika hidup mereka dari hal-hal kecil yaitu menghadapi masalah kemalasan dalam beraktivitas lebih produktif sebelum menghadapi problematika yang lebih besar lagi. Menurut Anwar dalam Anti (2023) *life skill* tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu, namun juga memiliki kemampuan dasar pendukung secara fungsional seperti: membaca, menulis, dan berhitung, merumuskan dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam kelompok, dan menggunakan teknologi.

Pembelajaran *life skill* di Pocenter disesuaikan dengan karakteristik setiap anak. Dalam konteks ini, keterampilan kehidupan akan digunakan sebagai panduan untuk membimbing anak-anak, dengan dukungan dari staf pengajar. Oleh karena itu, semua anak terlibat dalam proses pembelajaran keterampilan kehidupan di Pocenter, dengan keterlibatan beberapa pendidik yang membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan tersebut. Alat bantu yang digunakan dalam pengembangan keterampilan hidup di Pocenter melibatkan prosedur semacam prosem, prota, RPPM, dan RPPH. Karena kegiatan keterampilan hidup di sekolah ini rutin dilaksanakan setiap hari, maka jenis kegiatan yang akan dijalankan oleh staf pengajar keterampilan hidup akan bervariasi sesuai dengan tujuan mereka. Selain itu, fasilitas, perkakas, dan sumber belajar yang mereka manfaatkan juga akan disesuaikan dengan jenis kegiatan yang mereka jalankan setiap harinya, mirip dengan pendekatan yang mereka pilih.

Evaluasi diperlukan dalam semua jenis kegiatan, termasuk kegiatan *life skill* di Pocenter, evaluasi dilakukan untuk menilai pemahaman dan penguasaan anak-anak terhadap *life skill* yang mereka pelajari. Dalam proses evaluasi ini, para pendidik akan mengevaluasi sejauh mana kemajuan dan perkembangan yang telah dicapai oleh anak-anak selama atau setelah mereka mengikuti kegiatan *life skill* tersebut.:

1. Persiapan Pendidik
  - a) Menentukan Kegiatan Main
    1. Identifikasi dan sediakan materi dan alat peralatan bermain yang sudah disediakan.
    2. Pilih aktivitas awal (entah itu permainan tradisional, gerakan, lagu, dan aktivitas kinestetik).
    3. Pilih lagu dan cerita yang cocok dengan tema yang sudah ditentukan
    4. Merancang pertanyaan yang dapat diajukan kepada anak untuk membangun pola pikir.
    5. Menyimpan catatan mengenai respon dan tingkah peserta didik.
2. Apa yang dilakukan Pendidik

- a) Melakukan Kegiatan Transisi: ketika anak tiba, ketika berubah keaktifitas lain ketika hendak kembali
- b) Menata alat dan bahan main (pijakan lingkungan): Ragam bermain, varian bermain dan interaksi social dalam bermain

### 3. Tahapan Pembelajaran

- a) Melakukan Kegiatan Pembuka (lingkaran besar) :
  - 1. Melibatkan aktivitas fisik yang energetik dan menggabungkan beragam gerakan dengan sempurna
  - 2. Aktivitas bermain yang turun-temuru
  - 3. Kombinasi antara gerakan tubuh dan musik
  - 4. Karya sastra dalam bentuk puisi
- b) Mengelola kegiatan sebelum main (pijakan sebelum main)
  - 1. Berbicara dengan anak dan mengundangnya untuk berdoa bersama.
  - 2. Bertanya kepada anak tentang aktivitasnya di rumah
  - 3. Bertanya kepada anak bagaimana perasaannya hari ini
  - 4. Memberitahu anak tentang rencana kegiatan yang akan dilakukannya hari ini
  - 5. Berdiskusi dengan anak mengenai konsep yang akan dikerjakan bersama saat bermain
  - 6. Mengembangkan perbendaharaan kata anak dan bertanya pendapatnya tentang makna kata tersebut
  - 7. Membuat peraturan bersama dengan anak untuk bermain
- c) Memberi dukungan selama anak main (pijakan selama main)
  - 1. menyediakan waktu bermain selama sekitar 45 jam untuk meningkatkan pengalaman bermain anak.
  - 2. Meningkatkan keterampilan komunikasi yang sesuai
  - 3. Memperluas pemahaman anak dengan pertanyaan terbuka yang sudah disiapkan
  - 4. Melakukan pengamatan dan pencatatan perkembangan serta kemajuan bermain anak
- d) Penguatan setelah anak main :

1. Mengatur peralatan bermain dan dan menempatkan kebalik ke tempatnya
2. Berkumpul bersama semua peserta didik dan bertanya bagaimana perasaannya setelah bermain
3. Menanyakan konsep kepada anak selama main sesuai dengan rencana pembelajaran yang disusun
4. Mengkonfirmasi perilaku anak mengenai perilaku yang akan diperbaiki di kegiatan berikutnya
5. mengkaitkan kegiatan yang akan datang
6. Melakukan transisi ke kegiatan berikutnya

## **SIMPULAN**

Pembelajaran *life skill* di Pocenter disesuaikan dengan karakteristik setiap anak. Dalam konteks ini, keterampilan kehidupan akan digunakan sebagai panduan untuk membimbing anak-anak, dengan dukungan dari staf pengajar. Dalam penerapan pembelajaran *life skill* pendidik harus melihat potensi peserta didik terlebih dahulu untuk mempermudah dalam pembelajaran berlangsung. Tenaga pendidik yang kompeten di dalam kelas sangat membantu siswa meningkatkan prestasi belajar mereka, kegiatan *life skills* ini mendorong anak-anak untuk menjadi mandiri dan mengembangkan berbagai kecerdasan yang beragam, yang sangat diperlukan dalam persiapan pendidikan di tingkat berikutnya. Penerapan pembelajaran *life skill* pada anak usia dini di pocenter melalui permainan dengan menentukan kegiatan permainan, melakukan kegiatan pembuka, melakukan kegiatan sebelum bermain, memberi dukungan selama anak bermain, dan penguatan setelah bermain.

## **REFERENSI**

- Anti, J. F. (2023). Implementasi Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education) Dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa. *Unisan Jurnal*, 2(5), 247-257.
- Arifian, A. (2018). Model Implementasi Kurikulum Dalam Meningkatkan Life Skill Siswa Sdit At-Taufiq Bogor. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 74-94.

- Muzaini, M. C., Rahayu, R., Rizky, V. B., Najib, M., Supriadi, M., & Prastowo, A. (2023). Organisasi Integrated Curriculum Dalam Implementasi Pembelajaran Berbasis Life Skill Di Sekolah Dasar. *Jurnal Paedagogy*, 10(2), 598-612.
- Rina, G., & Karmila, M. (2020). Pendidikan Keterampilan Hidup (Life skill) Anak Usia Dini Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Lingkungan Keluarga. *Tematik*, 6(2), 53-61.
- Rakhman, A., & Alam, S. K. (2020). Implementasi Pembelajaran Jarak Jauh Dalam Meningkatkan Life Skill Pada Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 6(2), 9-17.
- Robiah, S., Ratnasih, T., & Ht, M. A. C. C. Penerapan Kecakapan Hidup (Life Skill) Di RA Al-Muhajir Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak.
- Suprihatin, Y., & Dewi, E. L. (2018). Implementasi Pendidikan Lifeskill Sejak Dini Dalam Pembelajaran Enterpreneurship. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 85-96.
- Umam, N. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter dan Life Skill di SD Saat Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pancar (Pendidik Anak cerdas dan Pintar)*, 4(2), 71-78.
- Nursafitri, A. D., Balqis, F., & Suryadi, M. D. E. (2020). Penerapan Life Skill pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif. *Jurnal Ortopedagogia*, 6(2), 100-103.
- Nugrahani, D., Senowarsito, I. K. I. P., Egar, N., Sumardiyani, L., & Wardoyo, S. L. (2011). Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Life Skills. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 20-23.
- Rahmawati, I. Y. (2016). CD Interaktif sebagai media pembelajaran berbahasa bagi anak usia dini di Ponorogo. *JURNAL INDRIA (Jurnal Ilmiah Pendidikan Prasekolah Dan Sekolah Awal)*, 1(1).
- Rahmawati, I. Y. (2016). CD Interaktif sebagai media pembelajaran berbahasa bagi anak usia dini di Ponorogo. *JURNAL INDRIA (Jurnal Ilmiah Pendidikan Prasekolah Dan Sekolah Awal)*, 1(1).
- Wulansari, B. Y., & Sugito, S. (2016). Pengembangan model pembelajaran berbasis alam untuk meningkatkan kualitas proses belajar anak usia dini. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 3(1), 16-27.
- Wulansari, B. Y. (2019). Pemahaman Konsep “Wall-Less-Ness” dalam Pembelajaran Berbasis Alam di Kindergarten Green School Bali. *JDPP Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 86-98.